



### **Hak cipta dan penggunaan kembali:**

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk mengubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

### **Copyright and reuse:**

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan di penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Teori konstruktivisme adalah pendekatan secara teoritis untuk komunikasi yang dikembangkan tahun 1970-an oleh Jesse Delo dan rekan-rekan sejawatnya. Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu melakukan interpretasi dan bertindak menurut berbagai kategori konseptual yang ada dalam pikirannya.

Menurut Morissan (2009, p. 107), realitas tidak menunjukkan dirinya dalam bentuknya yang kasar, tetapi harus disaring terlebih dahulu melalui bagaimana cara seseorang melihat sesuatu.

Konstruktivisme menolak pandangan positivisme yang memisahkan subjek dan objek komunikasi. Dalam pandangan konstruktivisme, bahasa tidak lagi hanya dilihat sebagai alat untuk memahami realitas objektif belaka dan dipisahkan dari subjek sebagai penyampai pesan. Konstruktivisme justru menganggap subjek sebagai faktor sentral dalam kegiatan komunikasi serta hubungan-hubungan sosialnya. Subjek memiliki kemampuan melakukan kontrol terhadap maksud-maksud tertentu dalam setiap wacana.

Teori konstruktivisme menyatakan bahwa individu menginterpretasikan dan beraksi menurut kategori konseptual dari pikiran. Realitas tidak menggambarkan diri individu namun harus disaring melalui cara pandang orang

terhadap realitas tersebut. Teori konstruktivisme dibangun berdasarkan teori yang ada sebelumnya, yaitu konstruksi pribadi atau konstruksi personal (*personal construct*) oleh George Kelly. Ia menyatakan bahwa orang memahami pengalamannya dengan cara mengelompokkan berbagai peristiwa menurut kesamaannya dan membedakan berbagai hal melalui perbedaannya.

Paradigma konstruktivisme ialah paradigma dimana kebenaran suatu realitas sosial dilihat sebagai hasil konstruksi sosial, dan kebenaran suatu realitas sosial bersifat relatif. Paradigma konstruktivisme ini berada dalam perspektif interpretivisme (penafsiran) yang terbagi dalam tiga jenis, yaitu interaksi simbolik, fenomenologis dan hermeneutik. Paradigma konstruktivisme dalam ilmu sosial merupakan kritik terhadap paradigma positivis.

Menurut Eriyanto (2004, p. 13), paradigma konstruktivisme realitas sosial yang diamati oleh seseorang tidak dapat digeneralisasikan pada semua orang, seperti yang biasa dilakukan oleh kaum positivis. Konsep mengenai konstruksionis diperkenalkan oleh sosiolog *interpretative*, Peter L. Berger bersama Thomas Luckman. Dalam konsep kajian komunikasi, teori konstruksi sosial bisa disebut berada di antara teori fakta sosial dan defenisi sosial.

Paradigma ini dipilih oleh peneliti karena peneliti bertujuan ingin mewawancarai responden yaitu pemred (pemimpin redaksi) sesuai dengan pengalaman dan realitas dalam menghadapi proses memproduksi program *Breaking News*.

## 3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

### 3.2.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian dalam penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Creswell (2010, p. 32 & 83) penelitian kualitatif adalah permulaan yang menyediakan sudut pandang secara mengerucut tentang jawaban-jawaban dari pertanyaan yang diajukan kepada responden. Penelitian kualitatif memiliki fokus untuk memahami fenomena sosial dari sudut pandang atau perspektif partisipan, yang dimaksud dengan partisipan adalah individu yang memiliki kesempatan untuk melakukan wawancara.

Peneliti membuat penelitian ini bertujuan untuk menemukan maksud dan tujuan dari subjek penelitian yang diteliti agar diketahui bagaimana redaksi Metro TV menentukan kebijakan informasi pemberitaan Covid-19 dalam menayangkan program *Breaking News*.

### 3.2.2 Sifat Penelitian

Sifat penelitian dari penelitian ini adalah deskriptif. Menurut Sugiyono (2005, p. 21) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas.

### 3.2 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus. Studi kasus atau *case study* adalah mendalami suatu kasus secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi.

Studi kasus hanyalah salah satu dari beberapa cara melakukan penelitian ilmu sosial. Cara lain termasuk eksperimen, survei, sejarah, dan analisis informasi arsip (seperti dalam studi ekonomi). Setiap strategi memiliki kelebihan dan kekurangan yang khas, tergantung pada tiga kondisi: (a) jenis pertanyaan penelitian, (b) kontrol yang dimiliki peneliti atas peristiwa perilaku aktual, dan (c) fokus pada fenomena kontemporer yang bertentangan dengan sejarah. (Yin, 1994, p. 1)

Secara umum, studi kasus adalah strategi yang lebih disukai ketika pertanyaan "*how*" atau "*why*" diajukan, ketika peneliti memiliki sedikit kendali atas peristiwa dan ketika fokusnya adalah pada fenomena kontemporer dalam beberapa konteks kehidupan nyata. Studi kasus "penjelasan" semacam itu juga dapat dilengkapi dengan dua jenis lain yaitu studi kasus "eksploratif" dan "deskriptif". (Yin, 1994, p. 1)

Metode studi kasus digunakan oleh peneliti karena ingin menganalisis secara mendalam bagaimana redaksi Metro TV dalam mengambil kebijakan untuk penayangan kasus Covid-19 di Indonesia.

### 3.3 Informan

Informan penelitian adalah orang yang dipercaya untuk memberikan informasi tentang dirinya sendiri atau orang lain mengenai sebuah kejadian atau hal-hal lain, kepada peneliti atau pewawancara. (Afrizal, 2014, p. 139). Peneliti memilih informan secara sengaja atau *purposive*, sesuai dengan kebutuhan data dan informasi sesuai dengan kebutuhan penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti akan mewawancarai seorang narasumber untuk mengumpulkan data. Berikut merupakan informan beserta dengan jabatannya di Metro TV:

1. Aries Fadhillah - *Head of News Production*

Dalam metode studi kasus, jumlah informan disesuaikan dengan informasi dan data yang dibutuhkan oleh peneliti.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Teknik pengumpulan data secara umum terdapat empat macam teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi/gabungan (Sugiyono, 2017, p. 224-225).

Menurut Esterberg (2002) dalam (Sugiyono, 2017, p. 231) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Peneliti mewawancarai Bapak Aries Fadhillah.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-struktur. Tujuan dari wawancara jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara dimintai pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2017, p. 233).

### **3.5 Keabsahan Data**

Peneliti menggunakan triangulasi diartikan sebagai mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data (Sugiyono, 2017, p. 241).

Menurut Susan Stainback dalam (Sugiyono, 2017, p. 241) tujuan dari triangulasi bukan untuk mencari kebenaran tentang berapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.

Menurut Denzin, dikutip dari (Moleong, 2007, p. 330) teknik triangulasi dibedakan menjadi empat bagian, yaitu:

1. Triangulasi Sumber Triangulasi sumber diterapkan dengan melakukan perbandingan dan pengecekan derajat kepercayaan melalui suatu informasi yang diperoleh dari *key informan* dan informan lainnya.
2. Triangulasi Metode Triangulasi metode dilakukan untuk mengecek derajat kepercayaan dari beberapa teknik pengumpulan data.
3. Triangulasi Penyidik Triangulasi penyidik dimanfaatkan peneliti hanya untuk keperluan pengecekan kembali derajat kepercayaan data.

4. Triangulasi Teori Triangulasi teori dilakukan jika telah terlihat pola, hubungan, dan menyertakan penjelasan yang muncul dari analisis.

Peneliti menggunakan teknik triangulasi metode untuk mengecek data atau informasi yang diperoleh melalui metode wawancara lalu data tersebut dicek melalui observasi atau dokumen, begitu juga sebaliknya dan triangulasi penyidik untuk menghindari melencengnya pengumpulan data.

### **3.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain. (Sugiyono, 2017, p. 244).

U M W N  
U N I V E R S I T A S  
M U L T I M E D I A  
N U S A N T A R A